

PENGALAMAN ADAPTASI BUDAYA DALAM INTERAKSI SOSIAL DAN *COPING* MECHANISM MAHASISWA MADAGASKAR DI UNIVERSITAS DIPONEGORO

Dani Safitra, Yanuar Luqman, Adi Nugroho
danisafitra29@gmail.com

Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465407
Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id/> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the increasing number of international students in Indonesia, including students from Madagascar, who face cultural adaptation challenges in social interactions and coping mechanism strategies used. The problem raised in this study is how the experience of cultural adaptation of students from Madagascar in interacting in the campus environment and Diponegoro University flat, and how the coping mechanism used in facing the challenges of cultural adaptation. This study aims to describe the cultural adaptation experiences experienced by Madagascar students in social interactions in the campus environment and rusunawa, and understand the coping strategies used to overcome the challenges faced. The theories used in this study are cultural adaptation theory, cultural dimension theory (Hofstede), and coping mechanism strategies. The research method used is descriptive-qualitative, by building perspectives through analyzing qualitative data collected through in-depth interviews.

The research findings explain the process of cultural adaptation of Madagascar students based on a series of stages in entering a new culture, culture shock, adjustment, and understanding of cultural core. In the early stages, Madagascar students faced differences in values, norms, language, communication styles, social interactions and daily habits that gave rise to a combination of feelings of excitement and enthusiasm as well as anxiety due to unfamiliarity with the new environment. Furthermore, in the culture shock stage, students begin to feel alienation and discomfort due to significant differences. However, with time and effort, they began to enter the adjustment stage in adapting to new habits and daily interactions. Then Madagascar students in facing the challenges of adjusting to Indonesian culture, develop various coping mechanism strategies. Madagascar students apply flexible coping approaches, both problem-focused coping and emotion-focused coping in facing challenges that include behavioral adaptation, maintaining their cultural identity of origin, and selectivity in adopting Indonesian cultural social norms. Overall, the acculturation process of Madagascar students reflects the ability to maintain their cultural identity while adopting Indonesian culture, demonstrating success in balanced cultural integration. In addition, the campus and rusunawa environment played an important role in this adaptation process, where social support from friends and flexibility in adjusting to the new environment greatly assisted her in managing stress and increasing comfort during her stay in Indonesia.

Keywords: *Cultural Adaptation, Foreign Students, Social Interaction, Coping Mechanism, Hofstede's Cultural Dimensions*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya jumlah mahasiswa asing di Indonesia, termasuk mahasiswa asal Madagaskar, yang menghadapi tantangan adaptasi budaya dalam interaksi sosial dan strategi coping mechanism yang digunakan. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman adaptasi budaya mahasiswa asal Madagaskar dalam berinteraksi di lingkungan kampus dan rusunawa Universitas Diponegoro, serta bagaimana mekanisme coping yang digunakan dalam menghadapi tantangan adaptasi budaya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman adaptasi budaya yang dialami oleh mahasiswa Madagaskar dalam interaksi sosial di lingkungan kampus dan rusunawa, serta memahami strategi coping yang digunakan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori adaptasi budaya, teori dimensi budaya (Hofstede), dan strategi coping mechanism. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, dengan membangun perspektif melalui analisis data kualitatif yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam (deep-interview).

Hasil temuan penelitian menjelaskan Proses adaptasi budaya mahasiswa Madagaskar berdasarkan serangkaian tahap-tahap dalam memasuki budaya baru, gegar budaya, penyesuaian, dan pemahaman inti budaya. Pada tahap awal, mahasiswa Madagaskar menghadapi perbedaan nilai, norma, bahasa, gaya komunikasi, interaksi sosial dan kebiasaan sehari-hari yang memunculkan kombinasi perasaan gembira dan antusiasme sekaligus kecemasan akibat ketidakbiasaan terhadap lingkungan baru. Selanjutnya, dalam tahap gegar budaya, mahasiswa mulai merasakan keterasingan dan ketidaknyamanan akibat perbedaan yang signifikan. Namun, dengan waktu dan upaya yang dilakukan, mulai memasuki tahap penyesuaian dalam adaptasi terhadap kebiasaan baru dan interaksi sehari-hari. Kemudian mahasiswa Madagaskar dalam menghadapi tantangan menyesuaikan diri dengan budaya Indonesia, mengembangkan berbagai strategi mekanisme coping. Mahasiswa Madagaskar menerapkan pendekatan coping yang fleksibel, baik problem-focused coping maupun emotion-focused coping dalam menghadapi tantangan yang mencakup pada adaptasi perilaku, menjaga identitas budaya asal, dan selektivitas dalam mengadopsi norma sosial budaya Indonesia. Secara keseluruhan, proses akulturasi mahasiswa Madagaskar mencerminkan kemampuan untuk mempertahankan identitas budayanya sambil mengadopsi budaya Indonesia, menunjukkan keberhasilan dalam integrasi budaya yang seimbang. Selain itu, lingkungan kampus dan rusunawa memainkan peran penting dalam proses adaptasi ini, di mana dukungan sosial dari teman-teman dan fleksibilitas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru sangat membantunya dalam mengelola stres dan meningkatkan kenyamanan selama tinggal di Indonesia.

Kata Kunci: Adaptasi Budaya, Mahasiswa asing, Interaksi Sosial, *Coping Mechanism*, Dimensi Budaya Hofstede

PENDAHULUAN

Lingkungan mahasiswa di Universitas Diponegoro berasal dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan dari berbagai negara, menciptakan suasana yang multikultural. Kampus ini tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri, berinteraksi dengan berbagai latar belakang dan menggali potensi. Lingkungan kampus untuk mahasiswa asing, termasuk yang berasal dari Madagaskar, dirancang untuk memberikan kenyamanan dan dukungan yang optimal.

Perguruan tinggi di Indonesia mengalami peningkatan minat dari mahasiswa asing untuk melanjutkan studi. Hal ini sejalan dengan konsep *World Class University*, di mana peningkatan jumlah mahasiswa asing menjadi salah satu indikator kesiapan dan kemampuan perguruan tinggi dalam menjalankan program internasionalisasi. Peningkatan ini penting untuk menghadapi persaingan global dalam dunia pendidikan tinggi. Setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah mahasiswa asing di Universitas Diponegoro untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Data informasi dari Direktorat Kelembagaan, menunjukkan jumlah data izin belajar dan pelaporan mahasiswa asing

tahun 2021 di Indonesia mencapai 13.468 orang. Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) menduduki posisi pertama dengan 1.793 mahasiswa asing, diikuti Universitas Surabaya (UBAYA) dengan 1.161 mahasiswa asing, dan Universitas Telkom dengan 867 mahasiswa asing. Kemudian Universitas Diponegoro menempati posisi ketujuh dalam hal jumlah mahasiswa asing yang berjumlah 299 mahasiswa asing (*Sumber: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi*). Berdasarkan hasil dari *World Class University (WCU) Analysis* Kemdikbud Adapun data yang dirilis rentang waktu tahun 2022 dan 2023, Universitas Diponegoro berada di peringkat kelima dengan jumlah mahasiswa asing sebanyak 741 orang.

Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah mahasiswa asing di Undip terus meningkat, termasuk mahasiswa dari benua Afrika. Berdasarkan data dari *International Office* Universitas Diponegoro, tercatat pada tahun 2019-2024 terdapat 146 Mahasiswa Afrika dan 20 mahasiswa asal Madagaskar tercatat menempuh pendidikan di Undip, tersebar di berbagai fakultas dan jenjang pendidikan, baik sarjana maupun pascasarjana. Kehadiran mahasiswa Madagaskar di Undip mencerminkan komitmen universitas dalam membuka akses pendidikan berkualitas bagi talenta

global. Kemudian, membawa perspektif dan pengalaman baru yang memperkaya atmosfer akademik di Undip, sekaligus menjadi jembatan budaya antar bangsa. Kehadiran mahasiswa Madagaskar di Undip menjadi bukti nyata komitmen universitas dalam mewujudkan visi internasionalnya.

Mahasiswa Madagaskar yang menempuh pendidikan di Undip pasti dihadapkan pada berbagai perbedaan budaya dengan negara asalnya. Perbedaan budaya ini dapat meliputi bahasa, norma, adat istiadat, makanan, agama, dan lain-lain. Perbedaan budaya tersebut dapat menimbulkan berbagai tantangan dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan baru. Lingkungan kampus dan tempat tinggal, seperti Rusunawa Undip, memainkan peran sentral dalam proses adaptasi mahasiswa asing. Di lingkungan kampus, mahasiswa tidak hanya berinteraksi dengan dosen dan staf pengajar, tetapi juga dengan mahasiswa lokal dari berbagai latar belakang. Interaksi ini dapat memberikan dukungan sosial yang sangat dibutuhkan, namun juga dapat memicu perasaan terisolasi jika tidak dikelola dengan baik. Kemampuan untuk beradaptasi dengan budaya baru sangat dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa dalam membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya.

Selama menjalani proses adaptasi, bukan hanya sebatas mempelajari bahasa dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Namun juga perlu memahami dan menyesuaikan diri dengan norma, nilai, kebiasaan, kepercayaan, pola perilaku, dan cara hidup masyarakat setempat. Young Yun Kim (2001) dan Oberg (AFS Intercultural Program, 2013) membagi proses adaptasi menjadi tiga fase yaitu *honeymoon* (bulan madu), *cultural shock* (gegar budaya), dan *adjustment* (penyesuaian). Fase *honeymoon* ditandai dengan rasa antusias dan kagum terhadap budaya baru. Fase *cultural shock* muncul saat individu mulai merasakan perbedaan budaya yang signifikan dan mengalami stres. Fase *adjustment* adalah fase di mana individu mulai beradaptasi dan menemukan keseimbangan dalam budaya baru.

Cultural shock sering menjadi hambatan utama bagi pendatang di tempat baru. Purwasito (2015) menjelaskan bahwa hambatan komunikasi antarbudaya muncul akibat perbedaan bahasa dan latar belakang budaya. Hambatan budaya dapat timbul dari stereotip, prasangka, rasisme, dan etnosentrisme. Hambatan-hambatan ini dapat diatasi dengan membangun hubungan positif dan dekat dengan penduduk lokal. Hal ini menjadi kunci utama untuk mengatasi hambatan budaya dan membantu pendatang beradaptasi di tempat baru

(Porter, et al., 2010). *Culture shock* dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada individu, yang termanifestasi dalam berbagai gejala. Meskipun tidak semua orang mengalami semua gejala, beberapa yang umum terjadi adalah depresi, kecemasan, dan perasaan tidak berdaya (Xia, 2009).

Kombinasi depresi, kecemasan, dan perasaan tidak berdaya ini dapat memperburuk disorientasi psikologis individu, sehingga semakin mempersulit proses adaptasi terhadap budaya baru. Dampak negatif ini juga dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. Kondisi yang tidak menyenangkan akibat *culture shock* di Undip mendorong mahasiswa asing untuk beradaptasi dengan situasi dan budaya setempat. Upaya adaptasi ini disebut perilaku koping, yang dilakukan untuk menyeimbangkan emosi dalam situasi penuh tekanan (Solomon, dkk., dalam Hapsari, dkk., 2002).

Menurut Lazarus & Folkman (1984) stres memicu efek negatif fisiologis dan psikologis pada individu, mendorong untuk menerapkan strategi coping sebagai upaya adaptif dalam mereduksi dan mengatasi stres secara efektif. Pemilihan strategi coping dipengaruhi berbagai faktor, termasuk latar belakang budaya,

pengalaman, lingkungan, kepribadian, konsep diri, dan faktor sosial.

Pendekatan coping individu bergantung pada jenis stres atau masalah yang dihadapi (Evans & Kim, 2013). Situasi yang masih memungkinkan perubahan konstruktif (misalnya kelaparan akibat bencana) dihadapi dengan strategi *problem-focused*, sedangkan situasi sulit seperti kematian pasangan dihadapi dengan *emotion-focused*, mendorong individu untuk berdoa, bersabar, dan tawakal. Keberhasilan atau kegagalan coping memengaruhi respons stres dan kemampuan individu memenuhi tuntutan (Rutter, 2013; Compas et al., 2014).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam pengalaman adaptasi budaya mahasiswa Madagaskar di Universitas Diponegoro, khususnya dalam konteks interaksi sosial. Fokus penelitian ini diarahkan pada mekanisme koping yang digunakan untuk mengatasi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan akademik dan budaya yang berbeda. Dengan memahami pengalaman dan strategi koping mahasiswa Madagaskar, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program dukungan bagi mahasiswa asing, serta pemahaman yang lebih komprehensif tentang proses adaptasi lintas budaya.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memahami secara mendalam pengalaman adaptasi budaya yang dialami oleh mahasiswa Madagaskar dalam berinteraksi ketika di Universitas Diponegoro, khususnya dalam konteks interaksi sosial di lingkungan kampus dan rusunawa.
2. Mengetahui dan mengkaji coping mechanism yang digunakan oleh mahasiswa Madagaskar dalam mengatasi tantangan adaptasi budaya dan strategi-strategi coping yang digunakan mahasiswa Madagaskar untuk mengatasi tantangan tersebut.

KERANGKA TEORITIS

Paradigma Interpretif

Penelitian ini dilandaskan pada paradigma interpretif, yang menekankan pada pemahaman makna dan nilai dalam linguistik. Paradigma ini mengakui adanya multiplisitas makna dan kebenaran, selaras dengan Griffin, Ledbetter, dan Sparks (2019). Dalam pandangan interpretif, realitas sosial dimaknai sebagai suatu kesatuan yang utuh, dinamis, penuh makna, dan saling terkait. Manusia, sebagai makhluk sadar dan intensional, berperan aktif dalam menciptakan dan memaknai dunianya. Dengan kata lain, paradigma

interpretif memandang manusia sebagai agen aktif yang tidak hanya menerima realitas, tetapi juga membentuk dan memberinya makna melalui interaksi dan interpretasi. Hal ini menjadikan paradigma interpretif sebagai pendekatan yang tepat untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dan multidimensi, seperti bahasa dan linguistik.

Teori Adaptasi Budaya

Martin dan Nakayama (2003) mendefinisikan adaptasi budaya sebagai suatu proses dinamis yang melibatkan penyesuaian diri secara bertahap hingga individu merasa terintegrasi dalam lingkungan sosial yang baru. Proses adaptasi ini merupakan respons terhadap tekanan lingkungan yang menuntut individu untuk mengembangkan strategi baru guna berinteraksi secara efektif dengan budaya yang berbeda. Setiap individu yang berada dalam konteks budaya asing akan mengalami fase penyesuaian diri yang kompleks, di mana perlu beradaptasi dengan nilai-nilai, norma, dan perilaku yang berlaku di lingkungan tersebut.

Teori Dimensi Budaya Hofstede

Budaya, menurut Hofstede & Minkov (2010), merupakan "pemrograman kolektif pemikiran" yang membedakan kelompok orang. Para peneliti mengukur budaya dengan menggunakan dimensi-dimensi Hofstede, *Power Distance*, *Group*

Attachment, Gender Association, Uncertainty Avoidance, Time Orientation dan Indulgence.

Penelitian ini memilih Model Hofstede karena kesederhanaannya dan kemampuannya untuk membantu memahami pengaruh budaya terhadap perilaku dan keputusan mahasiswa Madagaskar di Universitas Diponegoro. Dengan memahami dimensi budaya, diharapkan dapat meningkatkan toleransi dan saling pengertian antar budaya, serta membantu menyelesaikan konflik antar budaya.

Teori Strategi Coping Mechanism

Coping merupakan mekanisme adaptif individu untuk meredakan ketegangan psikologis dalam situasi stres, baik secara termanifestasi maupun internal (Yani, 1997; Sarafino, 2002). Lazarus & Folkman (1984) mengklasifikasikan strategi *coping* menjadi dua kategori utama. Pertama adalah *problem focused coping* (PFC) sebuah coping yang berfokus pada upaya untuk mengubah situasi stress dengan cara langsung. Perilaku dari *coping* PFC ini meliputi *confrontative coping*, *seeking social support*, dan *planful problem solving*. Kedua adalah *emotional focused coping* (EFC) berfokus pada upaya untuk mengatur emosi yang muncul akibat situasi stress. Perilaku *coping* EFC meliputi *self control*, *distancing*, *positive reappraisal*,

accepting responsibility, dan *escape avoidance*.

Dalam Penelitian ini, menggunakan Teori *Strategi Coping Mechanism* sebagai kerangka, penelitian ini secara mendalam menyelidiki bagaimana mahasiswa Madagaskar mengatasi tantangan adaptasi budaya. Dengan mengidentifikasi strategi coping yang efektif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan program dukungan yang lebih baik bagi mahasiswa asing, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan keberhasilan studi. Teori ini akan memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami kompleksitas proses adaptasi dan memberikan kontribusi pada pengembangan program dukungan yang lebih efektif bagi mahasiswa asing. Penelitian ini secara mendalam menyelidiki bagaimana mahasiswa Madagaskar beradaptasi dengan budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Denzin & Lincoln (2011) dalam John W. Creswell mendefinisikan penelitian deskriptif kualitatif sebagai jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial. Penelitian ini tidak hanya sekedar menggambarkan, tetapi juga menggali makna dan arti di balik fenomena tersebut. Dengan kata lain,

penelitian deskriptif kualitatif sangat berguna untuk meneliti masalah-masalah kompleks yang membutuhkan pemahaman mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa Madagaskar dalam beradaptasi dengan budaya Indonesia, khususnya di lingkungan Universitas Diponegoro. Dengan menggali perspektif dan pengalaman pribadi mahasiswa, baik dalam interaksi sosial di kampus maupun di rusunawa, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mekanisme coping yang digunakan dalam menghadapi tantangan adaptasi budaya.

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai metode utama untuk menggali secara mendalam pengalaman adaptasi budaya mahasiswa asal Madagaskar di Universitas Diponegoro. Melalui pendekatan interaktif ini, peneliti bertujuan untuk memahami secara komprehensif bagaimana mahasiswa asing tersebut berinteraksi secara sosial, mengatasi tantangan yang dihadapi, dan membangun mekanisme coping yang efektif dalam lingkungan akademik yang baru. Wawancara dilakukan dengan menggunakan interview guide yang terstruktur sebagai kerangka dasar, namun tetap memberikan ruang yang cukup bagi

informan untuk berbagi pengalaman dan perspektifnya secara bebas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data kualitatif yang kaya dan mendalam, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman mengenai proses adaptasi budaya mahasiswa asing di lingkungan perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Adaptasi Budaya

Ketika seseorang memasuki budaya baru, biasanya akan merasakan kegembiraan, penuh harapan, dan euforia. Dalam teori Kurva U Menurut Lary A. Samovar (2010: 477), fase ini dikenal sebagai fase honeymoon. Fase ini adalah tahap awal adaptasi dimana seseorang memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi serta menggebu-gebu terhadap suasana baru yang akan dihadapi di lingkungan baru. Oberg menambahkan bahwa periode ini ditandai oleh rasa penasaran dan antusiasme terhadap lingkungan budaya baru, dengan emosi yang umumnya bersemangat, bahagia, dan penuh optimisme (Chen & Zhu, 2020:14). Keseluruhan informan menunjukkan antusiasme dan ekspektasi positif terhadap Indonesia. Adanya ketertarikan pada budaya, sejarah, dan peluang pendidikan yang ditawarkan seperti beasiswa. Fase ini ditandai oleh rasa ingin tahu yang tinggi,

motivasi yang kuat untuk belajar bahasa Indonesia, dan keyakinan adanya hubungan historis antara Indonesia dan Madagaskar.

Hal ini terlihat jelas pada pernyataan keseluruhan Informan dengan menekankan ketertarikan pada budaya dan sejarah Indonesia. Manitra, memiliki motivasi yang kuat untuk belajar bahasa Indonesia sejak SMA, yang didukung oleh adanya klub bahasa Indonesia di sekolahnya. Manitra juga memiliki ketertarikan pada sejarah hubungan antara Indonesia dan Madagaskar. Dinah, juga memiliki minat yang besar terhadap bahasa Indonesia dan budaya Indonesia serta terpengaruh oleh pengalaman teman dekatnya yang belajar bahasa Indonesia di KBRI. Dinah juga memiliki pandangan yang positif tentang kualitas pendidikan tinggi di Indonesia. Lalu Anita, mendapatkan beasiswa Dharmasiswa, yang menjadi motivasi utama baginya untuk datang ke Indonesia yang memiliki ketertarikan pada budaya dan sejarah Indonesia. Kemudian Fidele, memiliki ketertarikan yang kuat pada sejarah Indonesia dan hubungan budaya antara Indonesia dan Madagaskar dan juga tertarik dengan program beasiswa magister yang ditawarkan oleh Indonesia. Berbanding terbalik dengan Informan 5 yakni Faniry, memilih Indonesia karena kualitas pendidikan yang ditawarkan dan

ketersediaan beasiswa. Lalu juga mendapatkan dukungan dari orang Indonesia di kedutaan besar. Beberapa dari mereka mencari informasi atau referensi tertentu yang memengaruhi keputusannya seperti melalui teman yang belajar bahasa Indonesia di KBRI Madagaskar, guru sekolahnya yang memiliki pengalaman berkuliah sudah lama di Indonesia, dan melalui internet untuk memahami aspek sosial, bahasa dan budaya Indonesia. Beragam pendekatan yang digunakan bertujuan untuk membantu mempersiapkan diri sekaligus memahami budaya baru yang akan dihadapi. Meski setiap orang memiliki cara yang berbeda, semua informan tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial serta budaya Indonesia.

Ketika seseorang mengalami gegar budaya, perasaan gembira yang dirasakan pada awal kedatangan di lingkungan baru sering kali memudar, digantikan oleh prasangka atau bahkan sikap bermusuhan terhadap budaya setempat. Kondisi ini bisa memicu pandangan negatif terhadap fenomena budaya lokal, yang kemudian menimbulkan frustrasi dan kebingungan emosional. Hal ini, seperti yang dijelaskan oleh Chen dan Zhu (2020:14), terjadi karena adanya perbedaan budaya yang signifikan. Perbedaan budaya antara Indonesia dan Madagaskar terlihat dalam

berbagai aspek, seperti makanan, bahasa, budaya, gaya berkomunikasi, interaksi sosial, kebiasaan sehari-hari, dan nilai dan norma.

Gegar budaya adalah kondisi stres yang dialami seseorang, baik secara fisik maupun mental, ketika ia memasuki lingkungan budaya yang berbeda dari budaya asalnya. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan dalam nilai, norma, perilaku, bahasa, dan berbagai aspek budaya lainnya antara budaya lama dan budaya baru. Tingkat keparahan gegar budaya dapat bervariasi, mulai dari yang ringan hingga yang berat. Dalam situasi ini, individu sering menghadapi tantangan untuk beradaptasi dan berfungsi secara optimal di lingkungan baru (Samovar, 2017:383). Para informan mengalami *culture shock* akibat perbedaan budaya yang signifikan. Misalnya, terkejut dengan makanan pedas, kebiasaan bertanya yang terlalu personal, dan perbedaan dalam norma sosial. Frustrasi yang dialami juga beragam, mulai dari kesulitan berbahasa, merasa kesepian, hingga mengalami masalah kesehatan akibat tidak cocok dengan makanan lokal. Keseluruhan informan menyatakan pengalaman awal di Indonesia ditandai oleh dua kejutan budaya yang signifikan. Pertama, cita rasa makanan Indonesia yang pedas yang kaya rempah-rempah menjadi kontras dengan kebiasaan

makan di Madagaskar cenderung berkuah dengan rasa asin dan manis. Kedua, keramahan masyarakat Indonesia yang sangat menonjol juga menjadi sorotan.

Selanjutnya Individu yang menghadapi budaya baru biasanya melalui fase penyesuaian setelah mengalami tantangan awal dalam adaptasi. Pada tahap ini, individu mulai merasa lebih nyaman, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang budaya baru tersebut, dan mampu menjalin hubungan sosial yang lebih erat dengan anggota budaya setempat (Martin & Nakayama, 2017:342). Menurut Oberg, seiring berjalannya waktu, kemampuan komunikasi lintas budaya akan berkembang, memungkinkan para perantau untuk memperluas interaksi mereka dengan budaya lokal (Chen dan Zhu, 2020:14).

Dalam proses menyesuaikan diri dengan budaya baru, informan merasakan peran penting dari bantuan teman-teman Indonesia, teman-teman Internasional, dan juga teknologi yang dapat membantu dalam proses adaptasi dan berkomunikasi. Meskipun proses ini membutuhkan upaya ekstra untuk mengatasi hambatan bahasa tersebut dengan melakukan hal yang demikian. Kemudian, beberapa informan dalam mengatasi kesulitan berinteraksi dengan penggunaan bahasa Indonesia pada saat berkuliah dan ketika bertemu dengan masyarakat seperti ke pasar dengan

menggunakan bantuan *google translate*, gestur dan juga teman dari Indonesia yang membantu dalam proses interkasi yang terjalin.

Kemudian, dalam teori kurva U, fase *adjustment* merupakan tahap akhir yang dialami individu dalam proses adaptasi terhadap budaya baru. Pada fase ini, individu mulai merasa lebih nyaman dan mampu berfungsi dengan baik dalam lingkungan budaya yang baru. Mereka telah berhasil mengatasi berbagai kendala dan mulai terbiasa dengan aturan, nilai, serta norma budaya setempat (Samovar, 2017:383).

Kecemasan Dalam Adaptasi

Ekspektasi para informan sebelum datang ke Indonesia, serta kekhawatiran yang dihadapi, baik yang positif maupun negatif, secara langsung berkaitan dengan proses adaptasi budaya yang dialami. Dalam komunikasi antarbudaya, individu yang memasuki lingkungan budaya baru sering menghadapi kecemasan yang menjadi tantangan tersendiri. Kecemasan ini muncul akibat kekhawatiran akan kemungkinan konsekuensi negatif, seperti rasa takut terlihat tidak kompeten atau secara tidak sengaja menyinggung orang lain karena kurang memahami bahasa atau budaya setempat (Martin & Nakayama, 2017:401).

Anxiety/Uncertainty Management Theory (AUM) merupakan sebuah teori yang berbicara mengenai keefektifan komunikasi antar budaya. Teori tersebut mengatakan bahwa dasar untuk dapat mencapai komunikasi secara efektif dengan orang asing atau orang yang berbeda budaya adalah kemampuan untuk mengontrol perasaan ketidaknyamanan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*). Ketidakpastian muncul saat berada dalam situasi yang sulit ditebak. Di satu sisi, yakin dengan perkiraan, namun di sisi lain, apa yang akan terjadi bisa sangat berbeda dari dugaan (Marris, 1996 dalam Gudykunst dan Kim, 2003).

Dalam penelitian ini, secara umum, para informan memiliki ekspektasi yang beragam, mulai dari harapan akan pengalaman baru dan petualangan, hingga kekhawatiran akan ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda. Ekspektasi ini seringkali dipengaruhi oleh persepsi umum, pengalaman orang lain, dan media. Manitra, misalnya, memiliki ekspektasi positif tentang Indonesia, namun khawatir akan kemampuannya hidup mandiri. Dinah, di sisi lain, memiliki kekhawatiran yang lebih spesifik, seperti diskriminasi rasial dan perbedaan agama. Lalu Anita, menyatakan bahwa ekspektasi utamanya sebelum datang ke Indonesia adalah

memperoleh beasiswa pendidikan. Namun, adanya kecemasan yang cukup signifikan. Kekhawatiran utama terpusat pada ketidakpastian dalam beradaptasi dengan lingkungan yang sangat berbeda dari negara asalnya. Perbedaan budaya, bahasa, dan interaksi sosial yang baru menjadi sumber kecemasan yang mendalam. Selain itu, beliau juga mengkhawatirkan aspek dalam kehidupan sehari-hari seperti memasak, berbelanja, berinteraksi dan menggunakan transportasi umum. Sementara Faniry, menjelaskan bahwa kekhawatiran utamanya berpusat pada makanan, khususnya mengenai tingkat kepedasannya yang sangat pedas. Namun, kekhawatiran ini kemudian meluas mencakup potensi risiko bencana alam yang sering terjadi di Indonesia yang merupakan negara kepulauan. Selain itu juga menyebutkan adanya pengaruh persepsi dari lingkungan sekitar terkait perbedaan agama. Dan Fidele, mengungkapkan keheranannya terhadap cuaca saat berada di Jakarta yang lebih panas dari yang diperkirakan. Beliau mengantisipasi kondisi cuaca yang serupa dengan negaranya, namun kenyataannya jauh lebih panas. Kecemasan yang dialami para informan juga bervariasi. Sebagian besar kecemasan berpusat pada ketidakpastian mengenai kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, dan perbedaan budaya. Ketakutan dalam ketidakmampuan beradaptasi dengan makanan, bahasa, dan

kebiasaan lokal adalah hal yang umum. Selain itu, beberapa informan juga mengungkapkan kecemasan terkait isu-isu yang lebih luas, seperti diskriminasi dan bencana alam.

Kecemasan dan ketidakpastian menjadi dua elemen utama yang sering muncul dalam proses komunikasi lintas budaya. Namun, dengan pengelolaan yang baik serta didukung oleh kesadaran sosial-budaya yang efektif, komunikasi antarbudaya dapat berjalan dengan lebih lancar (Gul, 2023:147). Selain itu, para informan juga aktif mempelajari bahasa Indonesia lebih dalam yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan teman-temannya yang berasal dari Indonesia. Hal ini membantu merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang Indonesia. Pemahaman terhadap kebiasaan, budaya, dan bahasa Indonesia bahkan bahasa lokal menjadi kunci utama bagi informan untuk membangun hubungan yang harmonis

Menurut Gudykunts, salah satu cara efektif untuk mengurangi kecemasan dan ketidakpastian adalah melalui hubungan dengan orang lain dan interaksi lintas budaya, bahwa menjalin hubungan dengan individu dari budaya yang berbeda dapat meningkatkan rasa percaya diri saat menghadapi orang lain yang berbeda dengan budayanya (Littlejohn, 2017:397).

Keseluruhan informan mengungkapkan bahwa untuk mengatasi kecemasan selama proses adaptasi budaya selama berkuliah di Universitas Diponegoro, mereka mengandalkan dukungan sosial dan membangun hubungan pertemanan. Langkah ini membantu memahami budaya setempat sekaligus beradaptasi dengan lebih baik. Lingkungan sosial yang ramah, teman-teman yang dapat dipercaya, serta pemahaman yang semakin mendalam tentang budaya lokal terbukti efektif dalam meredakan kecemasan dan memperlancar proses adaptasi. Seluruh informan menyatakan bahwa dukungan sosial memegang peran penting dalam mengatasi kecemasan selama proses adaptasi. Keluarga menjadi sumber dukungan emosional terbesar, memberikan semangat, kenyamanan, dan motivasi, terutama melalui dorongan dari orang tua yang menjadi alasan kuat untuk terus berjuang mencapai keberhasilan. Di samping keluarga, komunitas seperti teman-teman sebangsa, rekan di unit kegiatan mahasiswa (UKM), dan komunitas gereja turut memberikan kontribusi besar. Teman-teman dari Madagaskar, khususnya, dipandang mampu memahami konteks sosial dan budaya yang dihadapi, sedangkan komunitas gereja menawarkan bimbingan spiritual. Selain itu, teman-teman sekelas dari Indonesia juga memberikan dukungan praktis dalam

tantangan akademik, seperti kerja kelompok, sekaligus menciptakan lingkungan yang mendukung untuk saling berbagi dan mencari solusi bersama. Kombinasi dari berbagai bentuk dukungan ini membantu para informan menghadapi tantangan adaptasi dengan lebih baik.

Strategi Mekanisme Koping Mahasiswa Madagaskar

Strategi coping adalah serangkaian tindakan yang dilakukan individu untuk mengatasi tuntutan hidup yang melebihi kapasitasnya. Pemilihan strategi coping sangat dipengaruhi oleh sumber daya yang dimiliki individu, seperti dukungan sosial, keterampilan *koping*, dan karakteristik kepribadian. Tujuan utama dari strategi coping adalah untuk mengurangi stres, meningkatkan kesejahteraan, dan mencapai adaptasi yang lebih baik terhadap situasi yang menantang (Maryam, 2017).

Dalam penelitian ini, kelima informan memberikan gambaran mengenai strategi *coping* mekanisme yang digunakan dalam menghadapi tantangan adaptasi. Hal ini dapat dilihat dalam pernyataannya dari Manitra, lebih condong menggunakan strategi *problem-focused coping* dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk pertanyaan pribadi yang dianggap mengganggu, Manitra memilih untuk mengatasi masalah dengan cara praktis dan langsung, seperti memberikan jawaban

singkat atau meminta penjelasan atau bertanya langsung ke yang bersangkutan jika terdapat pihak yang menyinggungnya seperti sedang mengibahi dirinya. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa *problem-focused coping* efektif dalam situasi di mana individu merasa memiliki kontrol, dan terlihat bahwa Manitra merasa mampu mengelola situasi yang dianggap kurang nyaman ini melalui cara langsung. Kemudian Dinah, menunjukkan fleksibilitas dalam memilih strategi coping tergantung konteks sosial yang dihadapinya. Saat berhadapan dengan konflik interpersonal pribadi, Dinah menggunakan *problem-focused coping*, misalnya dengan mengajak berdiskusi secara langsung untuk menyelesaikan masalah. Namun, dalam interaksi kelompok atau situasi yang lebih kompleks, cenderung menggunakan *emotion-focused coping* dengan menyesuaikan diri dan mengikuti pendapat mayoritas untuk menjaga harmoni kelompok. Pendekatan yang fleksibel ini merupakan strategi coping yang adaptif melibatkan kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan sesuai tuntutan sosial dan situasi. Sedangkan Anita, menunjukkan preferensi yang kuat terhadap *emotion-focused coping*. Baginya, berbagi cerita dengan teman-teman dari Madagaskar menjadi sarana penting untuk mendapatkan pemahaman dan empati, yang secara

emosional menenangkannya dalam menghadapi tantangan adaptasi. Ketergantungannya pada dukungan emosional melalui interaksi sosial ini sejalan dengan dengan Upaya *emotion-focused coping* yang digunakan, Ketika menghadapi kesulitan akademik, Anita memilih untuk mengelola kecemasannya melalui dukungan sosial, yang memberinya rasa tenang sebelum mencari solusi praktis. Kemudian Faniry, mengemukakan strategi *problem-focused coping* untuk tantangan yang dianggap signifikan, seperti akademik. Namun, untuk masalah-masalah kecil, lebih memilih menggunakan *emotion-focused coping*, seperti mengalihkan perhatian dengan tidur atau kegiatan relaksasi lainnya. Ketika berhadapan dengan pertanyaan pribadi yang tidak dapat dihindari, ia juga menggunakan pendekatan *emotion-focused coping* untuk mengatur emosinya agar tidak terlalu terganggu. Pendekatan adaptif Faniry sama halnya dengan Dinah, yang dapat beralih antara kedua strategi ini berdasarkan tingkat signifikansi masalah yang dihadapi. Selanjutnya Fidele, juga menggunakan *problem-focused coping*, terutama dalam situasi yang membutuhkan penyelesaian konkret. Sebagai seorang pria yang cenderung berorientasi pada solusi, Fidele menunjukkan pola pikir logis dalam menangani masalah.

Dari analisis ini, terlihat bahwa strategi *coping* yang digunakan para informan beragam dan dipilih berdasarkan kecocokan dengan situasi sosial dan kondisi yang dihadapi serta kebutuhan individu yang lebih suka menyelesaikan masalah cenderung mengandalkan *problem-focused coping*, sementara yang lebih mengutamakan pengelolaan emosi memilih *emotion-focused coping*.

Dinamika Identitas Budaya Mahasiswa Madagaskar

Ketika seseorang berinteraksi dengan budaya yang berbeda, ada beberapa cara untuk bisa beradaptasi. Adapun asimilasi adalah ketika seseorang sepenuhnya meninggalkan budaya asalnya dan mengadopsi budaya baru. Sebaliknya, integrasi berarti mempertahankan identitas budaya asli sambil berpartisipasi aktif dalam budaya baru. Model ini sering disebut juga pluralisme atau multikulturalisme. Ada juga yang memilih separasi, yaitu dengan menjaga jarak dari budaya baru dan lebih fokus pada budaya asalnya. Menolak untuk berbaur dan lebih memilih untuk hidup dalam kelompoknya sendiri. Terakhir, ada marginalisasi, di mana seseorang merasa tidak diterima baik oleh budaya asalnya maupun budaya baru. Seperti berada di antara dua dunia tanpa merasa memiliki tempat. Orang yang mengalami marginalisasi seringkali merasa terasing dan tertinggal (Berry, 2003).

Dalam penelitian ini, dapat dilihat dari pernyataan kelima informan seperti Manitra, menyatakan adanya perubahan dalam identitas budayanya setelah lima tahun tinggal di Indonesia, terutama di Jawa. Dalam berinteraksi dengan orang lain, mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan kesantunan seperti orang Jawa dan penggunaan bahasa Indonesia serta istilah Jawa dalam percakapan sehari-hari. Meskipun begitu, Manitra tidak merasakan konflik antara identitas budaya Madagaskar dan budaya Indonesia yang dengan selektif mengadopsi elemen budaya yang dianggap positif. Kemudian Dinah, mengalami pergeseran dalam identitas budayanya, terutama dalam gaya berpakaian yang kini lebih tertutup dan preferensi kuliner yang mulai berubah menjadi menyukai makanan pedas. Dan terkadang menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya proses integrasi yang dapat menggabungkan elemen dari budaya Indonesia tanpa kehilangan identitas aslinya. Lebih lanjut Anitah, juga merasakan perubahan dalam ekspresi identitasnya, terutama dalam hal berpakaian yang lebih nyaman mengenakan pakaian yang lebih tertutup dan mengadaptasi kebiasaan menggunakan tangan kanan dalam memberikan sesuatu. Berbeda dengan Faniry, tidak mengalami perubahan signifikan dalam identitas

budayanya. Meskipun beradaptasi dengan beberapa kebiasaan lokal, seperti mengkonsumsi nasi dan duduk di lantai, namun tetap mempertahankan tradisi dari budaya asalnya. Dan penggunaan bahasa sehari-hari menunjukkan adanya integrasi. Sedangkan Fidele, menyesuaikan diri dengan budaya Indonesia, seperti tidak membawa wanita ke kamarnya, namun menyatakan bahwa perubahan ini bersifat sementara. Ketika kembali ke negaranya bakal kembali dengan budaya asalnya.

Dari analisis di atas, dapat dihubungkan dengan asimilasi, integrasi, separasi, dan marginalisasi. Asimilasi terlihat pada Dinah dan Anitah, yang dengan aktif mengadopsi elemen-elemen budaya Indonesia tanpa mengorbankan identitas asli. Integrasi juga terlihat pada Manitra dan Faniry, yang meskipun beradaptasi dengan budaya lokal, tetap mempertahankan unsur-unsur dari budaya Madagaskar. Sementara separasi dan marginalisasi lebih relevan dengan pengalaman Fidele, yang merasa terbatas oleh norma-norma budaya Indonesia yang berbeda dari nilai-nilai yang dianutnya.

Kim (2001) berpendapat bahwa proses akulturasi dimulai ketika individu yang telah berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru mulai berinteraksi secara aktif dengan budaya yang berbeda dari budaya asalnya. Seiring berjalannya waktu, individu ini

memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya baru tersebut dan secara bertahap mengadopsi sejumlah praktik dan nilai budaya yang berlaku di lingkungan barunya. Namun demikian, pengaruh budaya asal tetap melekat dan memberikan corak unik pada proses adaptasi yang dilalui oleh individu tersebut.

Dalam penelitian ini kelima informan dari Madagaskar mengalami proses akulturasi di Indonesia. Proses ini terlihat melalui penyesuaian terhadap budaya Indonesia, sambil tetap mempertahankan aspek-aspek dari identitas budayanya. Oleh karena dapat dilihat dari pernyataan Manitra dalam pengalamannya berkomunikasi dengan dosen Indonesia seperti perasaan diabaikan, yang mendorongnya untuk belajar dan mengadopsi elemen komunikasi Indonesia agar lebih efektif dalam konteks akademik ketika hendak menghubungi melalui *personal chat*. Selain itu, Manitra juga berupaya menjaga keseimbangan antara identitas budaya Madagaskar dan norma sosial di Indonesia. Memahami pentingnya menghargai budaya setempat dan menghormati perbedaan, namun tetap berusaha mempertahankan identitas budayanya sendiri. Hal ini menunjukkan proses akulturasi, di mana Manitra tidak hanya beradaptasi tetapi juga mengintegrasikan aspek-aspek budaya Indonesia dalam interaksinya. Selanjutnya

Dinah juga menghadapi tantangan dalam berinteraksi, terutama terkait dengan bahasa dan kebiasaan makan. Bahwa bahasa Indonesia sebagai unsur utama yang perlu diadaptasi, karena sangat membantu dalam komunikasi sehari-hari. Meski demikian, Dinah juga mengalami potensi konflik antara identitas budayanya dengan norma-norma budaya Indonesia. Contohnya, Dinah tetap makan menggunakan tangan sesuai kebiasaan di Indonesia, meskipun ini berbeda dengan cara makan di lingkungannya keluarganya. Proses ini adalah bagian dari akulturasi, di mana Dinah menggabungkan unsur-unsur dari kedua budaya dalam kehidupannya sambil tetap mempertahankan kebiasaan yang mencerminkan identitas asalnya. Kemudian Anitah menunjukkan bentuk akulturasi melalui penggunaan bahasa Indonesia, yang bahkan digunakan dalam berkomunikasi dengan sesama warga Madagaskar. Selain itu, menyatakan adanya potensi konflik budaya pada makanan, mengatasinya melalui cara menggabungkan masakan Madagaskar dengan bumbu Indonesia yang lebih pedas. Anitah tidak hanya beradaptasi tetapi juga menciptakan bentuk budaya baru yang merupakan hasil dari interaksi antara identitas asalnya dan budaya Indonesia. Sementara Faniry mengadopsi kebiasaan budaya Indonesia dengan mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa lainnya

dalam percakapan. Kebiasaan lain yang diadopsi adalah melepas sepatu sebelum memasuki ruangan, serta menikmati makanan pedas, yang menjadi bagian dari kebiasaannya sekarang. Dan tidak mengalami konflik antara identitas budaya Madagaskar dan budaya Indonesia. Ini menunjukkan bentuk akulturasi di mana elemen budaya Indonesia diterima tanpa mengurangi identitas asalnya. Sedangkan Fidele mengadopsi kebiasaan berjabat tangan, dalam berinteraksi, baik dengan dosen maupun orang tua. Selain itu, Fidele juga beradaptasi dengan makanan Indonesia yang lebih pedas, meskipun ada perbedaan dengan makanan yang biasanya konsumsi di Madagaskar. Secara keseluruhan, meski ada perbedaan budaya, Fidele mulai merasa nyaman dan mampu menggabungkan elemen-elemen budaya Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya. Secara keseluruhan, akulturasi yang dialami oleh para informan menunjukkan variasi yang luas dalam cara menyesuaikan diri.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian terhadap pengalaman adaptasi budaya dalam interaksi sosial dan *coping mechanism* mahasiswa Madagaskar ketika di Universitas Diponegoro, khususnya dalam konteks interaksi sosial di lingkungan kampus dan rusunawa.

Selanjutnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Proses adaptasi budaya mahasiswa Madagaskar yang menempuh studi di Universitas Diponegoro melibatkan beberapa tahapan penting. Tahapan awal ditandai dengan pengalaman memasuki lingkungan budaya baru, yang harus menghadapi berbagai perbedaan, seperti nilai dan norma, bahasa, adat istiadat dan gaya hidup yang berbeda dari budaya dari negaranya. Selanjutnya, mereka sering kali mengalami gegar budaya, yang ditandai dengan perasaan keterasingan dan kebingungan akibat perbedaan budaya yang lebih mendalam antara Indonesia dan Madagaskar yang terlihat dalam berbagai aspek, dalam hal makanan, bahasa, budaya, gaya berkomunikasi, interaksi sosial, kebiasaan sehari-hari, dan nilai dan norma. Namun, Dengan adanya dukungan sosial dari teman-teman lokal, mahasiswa dari Madagaskar dan mahasiswa internasional perlahan mulai menyesuaikan diri dengan budaya baru yang dihadapi sekaligus memahami esensi dari budaya setempat. Proses adaptasi ini berlangsung dalam rentang waktu yang bervariasi bagi setiap individu, yaitu ada terbilang cepat dan lama. Pada akhirnya, kemampuan untuk memahami bahasa, kebiasaan, serta norma-norma setempat menjadi faktor penting yang membantu merasa lebih nyaman dan

mampu berfungsi dengan baik dalam lingkungan budaya yang baru. Dukungan sosial dari keluarga, teman dari senegara, teman dari Indonesia, teman internasional, serta dukungan spritual terbukti penting dalam membantu mahasiswa Madagaskar dalam mengatasi keterasingan dan meningkatkan kenyamanan dalam berinteraksi di Universitas Diponegoro. Dengan pemahaman dan dukungan yang tepat, mahasiswa Madagaskar dapat mengatasi perbedaan budaya dan berfungsi dengan efektif dalam lingkungan budaya baru.

Mahasiswa Madagaskar menghadapi tantangan adaptasi budaya terkait perbedaan bahasa, norma sosial, dan hierarki, namun mampu mengembangkan berbagai strategi coping yang fleksibel dan adaptif, baik yang berfokus pada pemecahan masalah maupun pengelolaan emosi. Temuan ini mendukung tujuan penelitian dalam mengidentifikasi strategi coping yang digunakan, yang mencakup dukungan sosial dari keluarga, komunitas, dan agama sebagai elemen penting untuk menjaga kesejahteraan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

Chen, Jiexiu, & Junwen Zhu. 2020. *Cross-Cultural Adaptation Experiences of International Scholars in Shanghai*. Singapura: Springer

- D. Soyini Madison, *Critical Ethnography: Method, Ethics, and Performance* (Thousand Oaks, CA: Sage, 2005)
- Dayakisni, T. (2008). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Dikti.Kemendikbud, 2022, ITS Raih Mahasiswa Mancanegara Tertinggi Di Indonesia, diakses dari <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kampus-kita/its-raih-mahasiswa-mancanegara-tertinggi-di-indonesia/>
- Evans, G. W., & Kim, P. (2013). *Childhood poverty, chronic stress, self regulation, and coping*. *Child Development Perspectives*, 7(1), 43-48.
- Ghoisanie, Mitsalina and Nugroho, Satrio and Suprpti, Atiek (2022) *PERANCANGAN ASRAMA MAHASISWA UNDIP (STUDENT HOUSING)*. Undergraduate thesis, Undip.
- Gudykunts, William B dan Kim, Young Y. 2003. *Communicating with Stranger*, Fourth Edition. USA: Mc-Graw Hill Companies, Inc.
- Gul, Nasim, Afia Tasneem Wasti, & Syed Sabih Ul Hassan. 2023. *The Implications of Anxiety/Uncertainty Management Theory in Pakistani Context: A Critique from the Perspective of Sociolinguistics*. City University Research Journal of Literature and Linguistics,5(1): 144-163.
- Hapsari, T.W. (2002). *Hubungan Antara Kekhusyu'an Menjalankan Sholat dengan Perilaku Coping terhadap Stres Pada Remaja*. Skripsi. (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). *Cultures and Organizations: Software of the Mind*, Third Edition. McGraw Hill Professional
- <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.087>
- Kim, Young Yun. 2001. *Becoming Intercultural: An Integrative Communication Theory and Cross-Cultural Adaptation*. USA: SagePublication.
- Klikpendidikan.id, 2023, Universitas Di Indonesia Dengan Mahasiswa Asing Terbanyak Versi WCU Analysis Kemdikbud, Nomor 9 Gak Nyangka, diakses dari <https://www.klikpendidikan.id/pendidikan/3589414721/universitas-di-indonesia-dengan-mahasiswa-asing-terbanyak-versi-wcu-analysis-kemdikbud-nomor-9-gak-nyangka>
- Lazarus, R.S & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Littlejohn, Stephen W Littlejohn dan Karen A Foss. (2009). *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*, Edisi Sembilan, Jakarta: Salemba Humanika
- Martin, Judith. & Thomas Nakayama. 2017. *Intercultural Communication in Contexts*. New York: Mc Graw-Hill Education.
- Maryam, Siti., “*Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya*”, Jurnal Konseling Andi Matappa, Volume 1 Nomor 2 Agustus 2017, hlm. 101-107, diakses dari https://www.researchgate.net/publication/324997235_Strategi_Coping_Teori_Dan_Sumberdayanya
- Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 135.
- Rutter, M. (2013). *Annual research review: resilience—clinical implications*.

- Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 54(4), 474-487.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, & Carolyn S. Roy. 2017. *Communication Between Cultures Ninth Edition*. Boston: Cengage Learning
- Samovar, L., Porter, Richard. dan McDaniel, Edwin R, (2010). *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures)* Edisi Ketujuh. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarafino, E. 2002. *Health psychology*. England: John Willey and Sons
- SINDOnews.com, 2022, *Ini 10 Kampus Indonesia Dengan Mahasiswa Asing Terbanyak, ITS No 1*, diakses dari <https://edukasi.sindonews.com/read/897847/211/ini-10-kampus-indonesia-dengan-mahasiswa-asing-terbanyak-its-no-1-1664359780?showpage=all>
- Siti Maryam, *Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya*, JURKAM: Jurnal Konseling
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi ke-3; Suryandari Sofia Yustiani, Ed.). Bandung: Alfabeta, Cv
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfa Beta
- Ting-Toomey, Stella, & Leeva C. Chung. 2012. *Understanding Intercultural Communication Second Edition*. New York: Oxford University Press
- Undip, 2018, *Undip Sambut 13 Mahasiswa Asing Program KNB dan Program Darmasiswa 2018*, diakses dari <https://www.undip.ac.id/post/10266/undip-sambut-13-mahasiswa-asing-program-knb-dan-program-darmasiswa-2018.html>
- Undip, 2020, *24 Mahasiswa Asing Kuliah Di Prodi MM, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Undip*, Semarang: Universitas diponegoro, diakses dari <https://www.undip.ac.id/post/16693/24-mahasiswa-asing-kuliah-di-prodi-mm-undip.html>
- Undip, 2021, *Laina (Mahasiswa Undip Dari Madagascar): Rusunawa Dan Undip Adalah Bagian Penting Dalam Proses Kehidupannya*, diakses dari <https://www.undip.ac.id/post/18022/laina-mahasiswa-undip-dari-madagascar-rusunawa-dan-undip-adalah-bagian-penting-dalam-proses-kehidupannya.html>
- Undip, 2021, *Populer di Kalangan Mahasiswa Asing, UNDIP Raih Peringkat Top 20% Best Value University Ranking for International Students*, diakses dari <https://www.undip.ac.id/post/34460/populer-di-kalangan-mahasiswa-asing-undip-raih-peringkat-top-20-best-value-university-ranking-for-international-students.html>
- Undip, 2021, *UNDIP Jalin Kerja Sama Dengan Universitas dari Lima Benua*, diakses dari <https://www.undip.ac.id/post/20992/undip-jalin-kerja-sama-dengan-universitas-dari-lima-benua.html>
- Undip, 2024, *Rektor Undip Menyapa Mahasiswa Internasional*, diakses dari <https://www.undip.ac.id/post/35825/rektor-undip-menyapa-mahasiswa-internasional.html>
- Xia, J. (2009). *Analysis of Impact of Culture Shock on Individual Psychology*. International Journal of Psychological.